

Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Industri Rumah Tangga Kelapa Gongseng (U Neulheu) Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh

M. Saleh, M. Rasyidin, Hakim Muttaqim*

Fakultas Ekonomi, Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Almuslim, Bireuen
Jalan Almuslim, Matanglumpangdua, Paya Cut, Kec. Peusangan, Kabupaten Bireuen, Aceh, Indonesia
Email: ¹Muhammadsaleh286@gmail.com, ²m_rasyidin@yahoo.com, ^{3,*}hakimmutaqim11@gmail.com
Email Penulis Korespondensi: hakimmutaqim11@gmail.com

Abstrak—Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh merupakan daerah industri rumah tangga yang mengolah buah kelapa menjadi salah satu produk olahan berupa kelapa gongseng (Uneulheu) bumbu masakan khas Aceh. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui besarnya pendapatan yang diterima dan mengetahui besarnya nilai tambah (*Value added*) dari usaha pengolahan Uneulheu pada industri rumah tangga Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. Metode penelitian Studi kasus (*Case Study*) analisis pendapatan dan analisis nilai tambah serta jumlah responden sebanyak 17 industri rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pengolahan kelapa gongseng pada pada industri rumah tangga menguntungkan. Selain kelapa gongseng industri rumah tangga juga memperoleh tambahan pendapatan dari produk turunan kelapa seperti kopra dan tempurung. Selanjutnya nilai tambah yang di dapat oleh industri rumah tangga dalam memproduksi kelapa gongseng adalah sebesar 9.47 % persen. Dengan nilai tambah sebesar Rp. 5.063 per Kg per produksi.

Kata Kunci: Kelapa; Industri Rumah Tangga; Nilai Tambah; Pendapatan; Uneulhe

Abstract—Jangka District, Bireuen Regency, Aceh Province is a home industry area that processes coconuts into a processed product in the form of gongseng coconut (*Uneulheu*), a special Acehnese cooking spice. The purpose of this study was to determine the amount of income received and to know the amount of value added from the Uneulheu processing business in the home industry of Jangka District, Bireuen Regency, Aceh Province. Research method Case study analysis of income and analysis of added value and the number of respondents as many as 17 household industries. The results showed that the business of processing coconut gongseng in the home industry is profitable. Apart from gongseng coconut, the household industry also obtains additional income from coconut derivative products such as copra and shells. Furthermore, the added value obtained by the home industry in producing gongseng coconut is 9.47% percent. With an added value of Rp. 5,063 per Kg per production.

Keywords: Coconut; Small Home Industry; Value-Added; Uneulhe

1. PENDAHULUAN

Kelapa (*Cocos nucifera L*) merupakan tanaman tropis yang telah lama dikenal masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat dari penyebaran tanaman kelapa di hampir seluruh wilayah Nusantara, yaitu di Sumatera dengan areal 1,20 juta ha (32,90%), Jawa 0,903 juta ha (24,30%), Sulawesi 0,716 juta ha (19,30%), Bali, NTB, dan NTT 0,305 juta ha (8,20%), Maluku dan Papua 0,289 juta ha (7,80%), dan Kalimantan 0,277 juta ha (7,50%). Kelapa merupakan tanaman perkebunan dengan areal terluas di Indonesia, lebih luas dibanding karet dan kelapa sawit, dan menempati urutan teratas untuk tanaman budi daya setelah padi (BPS, 2021). Akhir-akhir ini kebutuhan akan buah kelapa, air kelapa dan arang batok kelapa kembali meningkat, seiring dengan pertumbuhan penduduk. Diperkirakan pada masa mendatang kebutuhan akan komoditas ini akan semakin meningkat, mengingat pola hidup masyarakat Indonesia sulit dilepaskan dari komoditas kelapa dan hasil olahannya. Tanaman kelapa merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan penghasil devisa negara, sumber pendapatan asli daerah (PAD), sumber pendapatan petani dan masyarakat. Dengan demikian komoditas kelapa diharapkan dapat membantu mengentaskan kemiskinan di daerah dan dapat mendorong perkembangan agroindustri serta pengembangan wilayah (Nurlela, 2015). Indonesia memiliki potensi yang besar dalam pengembangan komoditas kelapa. Namun demikian upaya pengembangan komoditas kelapa dihadapkan pada berbagai kendala. Lebih dari 90 persen kebun kelapa merupakan perkebunan rakyat yang diusahakan di kebun atau pekarangan rumah. Alasan utama yang membuat kelapa menjadi komoditi komersil adalah karena semua bagian kelapa dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan (Kementerian Pertanian, 2021).

Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi yang memiliki produksi kelapa yang cukup tinggi, hal ini dikarenakan sebagian besar daerah di Provinsi Aceh merupakan daerah pesisir. Tingkat produksi kelapa di Provinsi Aceh mengalami peningkatan pada tahun 2018 sampai 2019 sebesar 63,80 ton kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 63,60 ton dan pada tahun 2021 mengalami peningkatan produksi sebesar 64,10 ton. Produksi kelapa terbesar yaitu berada di daerah Aceh Utara yaitu dengan luas lahan 15.665 Ha, Aceh Besar yaitu dengan luas lahan 14.640 Ha dan Bireuen dengan luas lahan 14.143 Ha (BPS, 2021). Penelitian terhadap analisis nilai tambah produk agroindustri berbasis kelapa terhadap pendapatan petani di Kabupaten Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pendapatan petani melalui kegiatan agroindustri berbasis kelapa. Jika petani melakukan aktivitas agorindustri serta mengolah kelapa menjadi kopra dan mengolah minyak dari kelapa dan pengolahan nata de coco, maka keuntungan yang didapatkan oleh petani di Kabupaten Gorontalo pertahun meningkat jika dibandingkan dengan hanya menjual kelapa secara butiran atau hanya mengolahnya menjadi kopra saja (Alam, 2005)

Penelitian serupa mengenai Diversifikasi dan Nilai Tambah Produk Kelapa (*Cocos nucifera L.*) di Desa Bebar Kecamatan Damer Kabupaten Maluku Barat Daya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Usaha agroindustri mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 1-5 orang, dan diversifikasi dan nilai tambah dari produk olahan kelapa berupa sageru, sopi, minyak kelapa dan kopra. Nilai tambah produk sageru sebesar Rp.5.000,-, sopi sebesar Rp.4.900,-, minyak kelapa sebesar (Rp.7.000,00) dan kopra sebesar (Rp.1.500,00). menurut penelitian ini Produk olahan kelapa yang tingkat keuntungan paling besar adalah produksi kopra yaitu sebesar 42,33 persen. Selanjutnya penelitian mengenai Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Kelapa Menjadi Kopra di Desa Bolubung Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan rata-rata yang diperoleh petani kelapa dari hasil penjualan kopra sebesar Rp 4.535.757 dan Nilai tambah yang diperoleh usahatani kelapa di Desa Bolubung adalah sebesar Rp 955 per kilogram dengan nilai output yaitu sebesar Rp 1.260 dan nilai input Rp 305. Dengan melihat jumlah nilai tambah dan hasil penjualan kopra yang didapatkan oleh petani Desa Bolubung Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan, maka sangat potensial jenis usaha ini untuk dikembangkan serta mendapat perhatian khusus dari pemerintah untuk mengembangkan usaha para petani serta memberi dan mempermudah akses permodalan (Neeke, Antara, & Laapo, 2015)

Mengingat sifat produk pertanian yang tidak tahan lama maka peran agroindustri sangat diperlukan. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan meningkatkan nilai tambah terhadap produk salah satunya kelapa. Peningkatan nilai tambah (*value added*) terhadap produk dapat dilakukan yaitu dengan cara pengawetan produk pertanian menjadi produk olahan yang lebih tahan lama dan siap untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Industri pengolahan kelapa menjadi salah satu sarana dalam meningkatkan produksi olahan kelapa. Di beberapa industri rumah tangga kelapa diolah menjadi minyak kelapa, kopra, santan instan, kelapa gongseng dan lainnya. Olahan ini memberikan nilai tambah (*Value added*) dan memberikan keuntungan yang berlipat dibandingkan dengan menjual kelapa dalam bentuk non olahan. Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen merupakan salah satu industri pengolahan yang menggunakan bahan baku kelapa dengan skala industri rumah tangga.

Usaha mengolah buah kelapa menjadi salah satu produk olahan berupa kelapa gongseng dalam bahasa Aceh dikenal dengan sebuta *Uneulheu*. *Uneulhue* banyak diminati oleh masyarakat Aceh sebagai salah satu bumbu khas makanan Aceh. Proses produksi *Uneulheu* tidak terlalu rumit, hanya membutuhkan waktu sekitar 1 hari untuk menghasilkannya. Namun kendala yang dihadapi pengusaha yaitu ketika cuaca masuk ke musim penghujan menyebabkan proses pengeringan kelapa berlangsung lebih lama hal ini dapat memperlambat produksi kelapa gongseng. Adanya industri pengolahan kelapa yang mengubah produk utama menjadi produk olahan yang memiliki nilai ekonomis lebih tinggi setelah melalui beberapa proses pengolahan. maka akan dapat memberikan nilai tambah (*value added*) karena membutuhkan biaya-biaya produksi sehingga terbentuk harga baru yang lebih tinggi dan keuntungannya lebih besar dibandingkan tanpa melalui proses pengolahan. Dengan mencermati uraian pendahuluan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat Pendapatan dan Nilai Tambah Industri Rumah Tangga Kelapa Gongseng (*uneulhue*) pada industri kecil menengah di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Pendapatan

Adam mengatakan bahwa pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya, atau dengan kata lain pendapatan meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih, pendapatan kotor/penerimaan total adalah nilai produksi secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi (Qomariyah & Khusni, 2021). Sementara pendapatan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan penghasilan yang di dapatkan dari hasil usaha yang dijalankan. Untuk mendapatkan pendapatan yang meningkat, pelaku UMKM perlu memperhatikan aspek pendukung dalam menjalankan usahanya, diantaranya : 1) Status Kepemilikan Lokasi Usaha UMKM, 2) Jenis Usaha dan 3) Lama Usaha (Haryani & Cita, 2021). Pendapatan usaha merupakan pengurangan penerimaan total dengan biaya total dari usaha. Secara matematis rumus pendapatan dapat ditulis sebagai berikut (Qomariyah & Khusni, 2021) :

$$P = TR - TC \quad (1)$$

Keterangan :

P : Total pendapatan atau keuntungan yang diterima usaha kelapa gongseng dalam rupiah.

TR : Total *revenue*/penerimaan total, yaitu jumlah seluruh penerimaan yang diterima .

TC : Total *cost*/total pengeluaran, yaitu jumlah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha

2.2 Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan adalah analisis laba rugi yang jumlah pendapatan dan biaya dalam suatu periode sehingga dapat gambaran tentang keberhasilan atau kegagalan kinerja, penerimaan dan pendapatan, analisis pendapatan dapat diukur dengan :

2.2.1 Biaya

Total biaya merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel yang harus dikeluarkan dari usaha kelapa gongseng. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

(2)

Keterangan :

TC : Total biaya yang dikeluarkan dari usaha kelapa gongseng dalam rupiah.

TFC : Total biaya tetap yang dikeluarkan dari usaha kelapa gongseng dalam rupiah.

TVC : Total biaya variabel dari usaha kelapa gongseng dalam rupiah.

2.2.2 Penerimaan

Total penerimaan merupakan nilai uang dari total produk atau hasil perkalian antar total produk (Q) dan harga kelapa gongseng (Q). Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

(3)

Keterangan :

TR : Total penerimaan kelapa gongseng dalam rupiah.

Q : Total produk yang terjual dari usaha kelapa gongseng dalam rupiah.

P : Harga produk dari usaha kelapa gongseng dalam rupiah.

2.3. Nilai Tambah

Istilah nilai tambah mewakili peningkatan nilai yang ditambahkan perusahaan ke produk dan layanannya. Dalam hal ini memungkinkan bahwa produk dijual lebih mahal daripada biaya produksinya, dan jasa mengenakan biaya lebih mahal daripada biaya pembuatannya (Dikov, 2021). Sementara menurut Hayami et, al mengatakan bahwa nilai tambah (*Value Added*) adalah hasil daripada peningkatan atau penambahan nilai pada suatu komoditas atau produk yang dapat dilihat dari selisih antara nilai penerimaan (pendapatan) dengan pengeluaran (biaya) dan dipengaruhi oleh faktor teknis maupun non teknis lainnya (Mukhlisyoh & Zuhriyah, 2021). Sedangkan nilai tambah menurut (Daryanto, 2017) merupakan pengubahan kegunaan bentuk, kegunaan tempat, kegunaan waktu dan kegunaan kepemilikan supaya pelanggan atau konsumen lebih tertarik dan menjadi keunggulan.

2.4 Analisis Nilai Tambah

Menghitung besarnya nilai tambah kelapa gongseng dianalisis dengan Analisis Nilai Tambah. Hal ini bertujuan untuk mengetahui nilai tambah dari produk kelapa gongseng yang dihasilkan setelah mengalami pengolahan. Nilai tambah yang diciptakan oleh aktifitas usaha ini dihitung melalui rumus sebagai berikut (Darmawan & Hajar, 2018) :

$$NT = \left[\frac{O_i}{1bb} H_{oi} \right] - (H_{bb} + B_{ib})$$

(4)

Keterangan :

NT_i : Nilai tambah (Rp/Kg bahan baku)

O_i : Volume produksi (Rp/satu proses produksi)

I_{bb} : Volume kelapa (Rp/ satu proses produksi)

H_{oi} : Harga produk kelapa Gongseng

H_{bb} : Harga kelapa (Rp/Butir)

B_{ib} : Harga diluar bahan baku per unit bahan (Rp/Kg bahan baku)

2.6 Model Analisis Data

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. Penelitian ini Jenis penelitian ini adalah *purposive sampling*. Purposive sampling merupakan salah satu metode pengambilan sampel dengan cara memberikan penilaian sendiri terhadap sampel di antara populasi yang dipilih (menentukan lokasi secara sengaja) (Sugiyono, 2016). Dengan syarat penilaian tersebut apabila memenuhi syarat atau kriteria tertentu yang sesuai dengan topik penelitian. Alasan purposive sampling disebabkan adanya pencocokan sampel yang lebih baik dengan maksud dan tujuan penelitian, sehingga meningkatkan ketelitian penelitian dan kepercayaan data dan hasil (Campbell, et al., 2020). Oleh karena itu, lokasi penelitian pada usaha kelapa gongseng (*Uneulhue*) ditentukan secara *purposive sampling* disebabkan lokasi tersebut merupakan sentra produksi olahan kelapa yang sudah lama berdiri serta telah menghasilkan berbagai produk olahan kelapa. Populasi dalam penelitian ini adalah para pelaku usaha rumah tangga di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh sebanyak 17 pelaku usaha. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dapat diperoleh melalui dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, yaitu mengumpulkan data dengan cara mengamati secara langsung pada industri rumah tangga kelapa gongseng. Selain itu melalui kusioner, yaitu pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan (wawancara) melalui daftar pertanyaan pada responden yang menjadi objek penelitian. Sedangkan data skunder diperoleh melalui studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dan informasi dari pemerintah, perpustakaan, jurnal, laporan dan informasi dari internet yang berkaitan dengan penelitian ini (Nazir & Risman, 2019).

Dalam penelitian ini menggunakan dua formulasi yaitu formulasi pendapatan (P) dan formulasi nilai tambah (NT). Adapun formulasi pendapatan yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur pendapatan usaha kelapa

gongseng adalah sesuai dengan persamaan yang digunakan oleh (Qomariyah & Khusni, 2021). Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$P = TR - TC \tag{1}$$

Berdasarkan formulasi di atas, maka dapat dinotasikan P adalah total pendapatan yang diterima, TR adalah *total revenue*/total penerimaan (dalam rupiah) dan TC adalah *total cost*/total pengeluaran (dalam rupiah). Sementara formulasi untuk mengukur besaran nilai tambah usaha kelapa gongseng menggunakan formulasi yang digunakan oleh (Darmawan & Hajar, 2018) dengan formulasinya sebagai berikut :

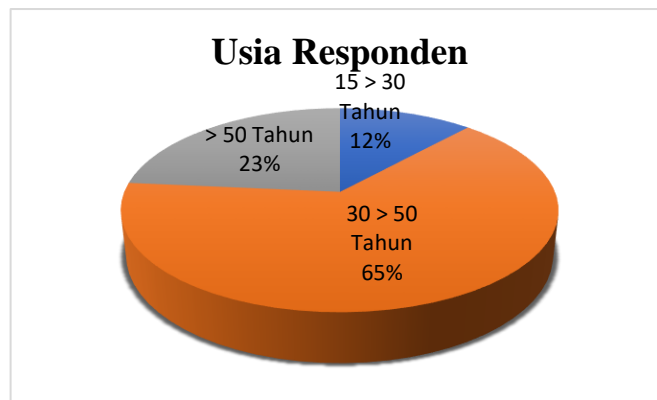
$$NT = \left[\frac{O_i}{I_{bb}} H_{oi} \right] - (H_{bb} + B_iB) \tag{4}$$

Berdasarkan formulasi di atas dapat dinotasikan NT_i adalah nilai tambah (Rp/Kg bahan baku), O_i adalah Volume produksi (Rp/satu proses produksi), I_{bb} adalah volume kelapa (Rp/ satu proses produksi), H_{oi} adalah harga produk kelapa Gongseng, H_{bb} adalah harga kelapa (Rp/Butir) dan B_{ib} merupakan harga diluar bahan baku per unit bahan (Rp/Kg bahan baku).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

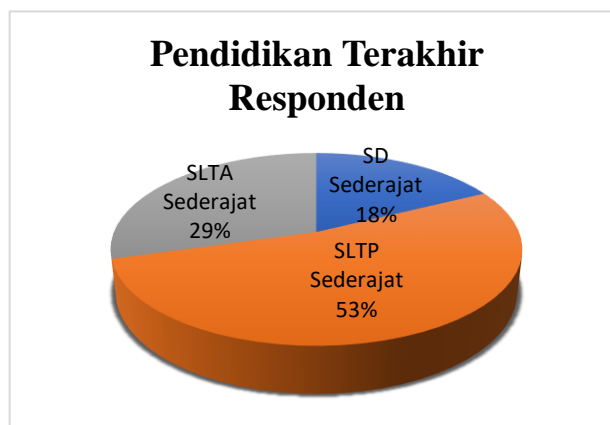
3.1 Karakteristik Responden

Kabupaten Bireuen mempunyai wilayah 1.796,32 Km² atau 1.796,32 Ha. Terbagi dalam 17 Kecamatan, 75 Kemukiman dan 609 Gampong. letak geografis pada garis 04°54 ‘- 05° 18 lintang Utara dan 96°20 ‘- 97° 21 Bujur Timur berdasarkan letak kondisi geografis kabupaten Bireuen sangat mendukung untuk pertumbuhan tanaman kelapa yang merupakan tanamn dataran pada rendah. Karakteristik responden digunakan untuk mengetahui keragaman dari responden berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi dari responden dan kaitannya dengan masalah dan tujuan penelitian. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut :



Gambar 1. Karakteristik Usia Responden

Usia merupakan salah satu tingkat produktivitas yang sangat penting dalam pekerjaan, berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa responden yang berumur antara 15-30 tahun sebanyak 2 orang atau 12%, responden yang berumur antara 30-50 tahun sebanyak 11 orang atau 65%, selanjutnya responden yang berumur di atas 50 tahun sebanyak 4 orang. Secara dominan umur responden masih tergolong kedalam usia sangat produktif yaitu antara 30-50 tahun.



Gambar 2. Karakteristik Pendidikan Terakhir Responden

Kemampuan dalam mengambil keputusan selain dari pengalaman dalam menjalankan usaha, tingkat pendidikan responden juga berpengaruh terhadap keputusan responden. Tabel 2 secara dominan pendidikan terakhir responden adalah tamatan SLTP sederajat, hal tersebut dikarenakan mayoritas lingkungan pemilik usaha kelapa gongseng di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen jarang ada yang melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3.2 Hasil Analisis Data

3.2.1 Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang selama satu periode tertentu yang jumlahnya tetap dan tidak mengalami perubahan walaupun produk yang dihasilkan berubah, biasanya biaya tersebut dapat dipakai lebih dari satu kali proses produksi, biaya tetap adalah penyusutan peralatan. Untuk lebih rinci penggunaan biaya penyusutan alat pada Usaha kelapa gongseng (uneulhue) di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Rincian Biaya Penyusutan Usaha Kelapa Gongseng

No	Uraian	Jumlah (Unit)	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)	Nilai Ekonomis (Tahun)	Penyusutan Per Tahun (Rp)	Penyusutan Per Hari (Rp)
1	Bangunan usaha	1	9.000.000	9.000.000	7.700.000	1.820.000	6.319
2	Mesin kukur	2	3.200.000	6.400.000	2.950.000	2.950.000	10.243
3	Wajan besi	3	450.000	1.350.000	300.000	300.000	1.042
4	Plastik penjemuran	15	50.000	750.000	40.000	125.000	435
Jumlah			12.700.000	17.500.000	10.990.000	5.195.000	18.039

Biaya tetap pada usaha kelapa gongseng adalah biaya yang tidak habis dalam satu masa produksi, tabel 3 dapat dijelaskan bahwa umur ekonomis dari masing-masing sarana dan prasarana Usaha kelapa gongseng (uneulhue) bervariasi, dengan maksimal umur ekonomis bangunan yaitu lima tahun. Dalam menghitung nilai penyusutan menggunakan metode garis lurus yaitu beban penyusutan aktiva tetap pertahunnya akan sama sampai akhir umur ekonomis aktiva tetap. Maka di dapat rata-rata penyusutan per tahun sebesar Rp 5.195.000 dan rata-rata penyusutan perhari adalah sebanyak Rp 18.039.

3.2.2 Biaya Variabel

Bahan baku usaha kelapa gongseng (uneulhue) adalah buah kelapa, kelapa yang digunakan merupakan kelapa yang sudah tua sehingga kelapa bisa dikukur, umumnya kelapa diperoleh oleh pelaku usaha berasal dari kebun milik sendiri atau dibeli dipasar, serta untuk menjaga kestabilan produksi kelapa gongseng, para pelaku usaha juga mendatangkan kelapa dari luar daerah seperti dari kabupaten lain. Untuk pembuatan kelapa gongseng membutuhkan lebih kurang sebanyak 300-400 butir buah kelapa untuk sekali produksi, dengan biaya rata-rata harga kelapa sebesar Rp.2.000 per butir. Dalam satu kali proses produksi para pelaku usaha kelapa gongseng (uneulhue) lebih kurang mengeluarkan biaya untuk pembelian buah kelapa sebesar 1.100.000 per produksi dengan rata-rata jam kerja dalam satu hari sebanyak enam jam. Biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi usaha kelapa gongseng (uneulhue) dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Penggunaan Tenaga Kerja

No	Uraian Tugas Tenaga Kerja	Jumlah Tenaga (Orang)	Biaya Per Satuan (Rp)	Jumlah Biaya per Hari (Rp)
1	Pengolahan dan Packing	2	30.000	60.000
2	Kukur dan penjemuran	2	30.000	60.000
3	Transportasi	2	50.000	100.000
Jumlah				220.000

Usaha pengolahan kelapa gongseng tidak terlepas dari penggunaan tenaga kerja, peranan tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting, tabel 4 menjelaskan biaya yang harus dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja dalam produksi kelapa gongseng sebesar Rp. 220.000 setiap 2 orang memiliki dua tugas dan tanggung jawab, sehingga proses pembuatan kelapa gongseng dimulai dari pembelian, pengangkutan, pengukuran, penjemuran, pengolahan sampai pada pengemasan produk kelapa gongseng dapat berjalan dengan lancar.

Tabel 3. Penggunaan Listrik Dan Gas

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Biaya per Hari (Rp)	Biaya per Bulan (Rp)
1	Listrik	-	Bulan	-	14.583	350.000
2	Gas	1	Tabung	150.000	150.000	3.000.000
3	Plastik jemur	2	Kg	30.000	30.000	720.000
Jumlah					194.583	4.070.000

Biaya listrik dan gas merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh para pelaku usaha supaya proses produksi kelapa gongseng tidak terganggu, tabel 5 diatas menjelaskan dalam satu minggu pemilik usaha pembuatan kelapa gongseng dapat memproduksi selama enam hari. Artinya dalam satu bulan dapat memproduksi sebanyak 24 hari, dengan menghabiskan biaya listrik, gas dan palstik sebesar Rp 194.583 per hari, dalam satu bulan rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk listrik dan gas sebesar Rp 4.070.000.

Tabel 4. Produksi, Harga Jual Dan Nilai Produksi

No	Uraian	Satuan	Nilai
1	Produksi kelapa gongseng	Kg	65
2	Harga	Rp	25.000
3	Penerimaan per hari	Rp	1.625.000
4	Penerimaan per bulan	Rp	39.000.000

Produksi merupakan hasil dari kegiatan pengolahan bahan baku atau bahan setengah jadi menjadi barang jadi, tabel 6 menjelaskan dalam satu kali proses produksi kelapa gongseng dapat menghasilkan sebanyak 65 Kg per hari. Untuk memperoleh hasil kelapa gongseng 65 Kg. Usaha kelapa gongseng (uneulhue) di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen membutuhkan bahan baku sebanyak 380 butir kelapa tua besar, artinya untuk mendapatkan satu kilogram kelapa gongseng dibutuhkan empat buah kelapa tua besar. Sehingga dalam satu kali produksi dapat memperoleh nilai produksi sebesar Rp 1.625.000 per hari.

3.2.3 Pendapatan

Dalam proses produksi kelapa gongseng (uneulhue) di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen, tujuan akhir adalah untuk memperoleh pendapatan bersih, sehingga keberlangsungan usaha akan terus berlanjut. Pendapatan merupakan suatu nilai dari hasil penjualan kelapa gongseng pada pelaku usaha, untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Pendapatan Per Hari Dan Per Bulan

No	Uraian	Satuan	
		Per Hari	Perbulan
1	Penerimaan	1.625.000	39.000.000
2	Biaya Produksi		
	- Bahan baku	760.000	18.240.000
	- Penyusutan	18.039	432.936
	- Tenaga Kerja	220.000	5.280.000
	- Listrik & Gas	194.583	4.669.992
3	Pendapatan	432.378	10.377.072

Dalam kegiatan proses produksi produk, maka tujuan akhir adalah untuk mendapatkan pendapatan, tabel 7 diatas menjelaskan pendapatan yang diperoleh dari produksi Usaha kelapa gongseng (uneulhue) sebesar Rp 432.378 per hari, biaya produksi yang dikeluarkan dalam usaha ini relatif kecil dan menguntungkan, dari pembelian buah kelapa yang mencapai 380 butir dengan harga beli kelapa sebesar Rp.2.000 per butir. Selanjutnya biaya terbesar yang harus dikeluarkan yaitu untuk membayar gaji pekerja yang berjumlah empat orang dengan biaya upah sebesar Rp 30.000 per hari dan pekerja pengangkutan upah sebesar Rp 50.000 per hari

Selain menghasilkan kelapa gongseng, usaha ini juga meperoleh produk sampingan yaitu dalam bentuk kopra dari kelapa yang tua dan arang dari tempurung kelapa, jumlah penerimaan ini menjadi pendapatan bersih dari usaha rumah tangga kelapa gongseng. berikut dapat dilihat produk sampingan dari Usaha kelapa gongseng (Uneulhue), untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Pendapatan Dari Produk Sampingan

No	Jenis produk sampingan	Satuan	Produksi @ (Rp)	Harga @ (Rp)	Penerimaan per hari (Rp)
1	Kopra	Kg	8	8.000	64.000
2	Arang	Kg	14	5.000	70.000
	Jumlah				134.000

Berdasarkan tabel 8 diatas, menjelaskan tentang penerimaan antara produk sampingan sebesar Rp 134.000 per hari, penjualan kopra dan tempurung dipasarkan ke para pengumpul dan ke pasar yang berada di dalam kabupaten dan luar kabupaten. hasil pendapatan dari produk turunan dan produk sampingan akan ditambahkan, sehingga menajadi pendapatan yang diperoleh para pelaku usaha kelapa gongseng di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen Provinsi Aaceh

3.2.4 Nilai tambah

Nilai tambah merupakan penambahan nilai suatu produk sebelum diloah dan sebelum diolah. Nilai tambah merupakan selisih antara bahan baku kelapa yang mendapat pengolahan sehingga menghasilkan produk akhir yaitu kelapa gongseng.

nilai tambah dalam penelitian ini dihitung untuk mengetahui penambahan nilai yang diperoleh dari proses pengolahan yang dilakukan oleh pelaku usaha kelapa gongseng (Uneulhue), untuk lebih rinci mengenai nilai tambah dari usaha kelapa gongseng (uneulhue) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Nilai Tambah Kelapa Menjadi Kelapa Gongseng

No	Uraian	Satuan	Nilai
1	Produksi kelapa gongseng	Kg	65
2	Nilai tambah (Rp/Kg Bahan Baku)	Rp	5.063
3	Nilai tambah	%	9.47

Berdasarkan tabel 9 diatas, dalam menghasilkan 1 Kg kelapa gongseng membutuhkan 4 buah kelapa tua besar, pengolahan kelapa menjadi kelapa mejadi kelapa gongseng (uneulhue) nilai tambah yang positif, artinya usaha ini layak untuk tetap dikembangkan agar tetap bertahan dan berjalan, dengan presentase nilai tambah sebesar 9.47% per produksi dalam satu hari. Sedangkan untuk nilai tambah per Kg produk kelapa gongseng sebesar Rp 5.063.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada industri pengolahan kelapa gongseng (uneulhue) di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh, dilihat dari segi pendapatan, produksi kelapa gongseng yang dijalani oleh para pelaku usaha selama ini menguntungkan, selain produksi kelapa gongseng (Uneulhue), para pelaku usaha juga memperoleh pendapatan tambahan dari penjualan produk turunan seperti penjualan kopra dan tempurung kelapa yang dijadikan arang. Sementara dari sesi nilai tambah yang didapatkan dari produksi kelapa gongseng (uneulhue) di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh, industri rumah tangga dalam memproduksi kelapa gongseng adalah sebesar 9.47% persen, dengan nilai tambah sebesar Rp 5.063 per Kg per produksi, sehingga pendapatan yang diterima oleh para pelaku usaha tidak hanya dari produksi kelapa gongseng tetapi juga dari hasil penjualan produk turunan seperti kopra dan tempurung kelama yang menyumbang nilai tambah terhadap pendapatan para pelaku usaha.

REFERENCES

- Alam, H. V. (2005). *Alam, Analisis Nilai Tambah Produk Agroindustri Berbasis Kelapa Terhadap Pendapatan Petani Di Kabupaten Gorontalo*. Makasar: Universitas Hasanuddin
- BPS. (2021a). *Aceh Dalam Angka*. Banda Aceh: BPS.
- BPS. (2021b). *Luas Tanaman Perkebunan Menurut Provinsi*. Jakarta: BPS.
- Campbell, S., Greenwood, M., Pior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., . . . Wlaker, K. (2020). Purposive Sampling: Complex or Simple? Research Case Examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8); 652-661.
- Darmawan, M. I., & Hajar, N. H. (2018). Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Usaha Manisan Terung UD. Berkas Motekar di Desa Pemuda Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Teknologi Agro-Industri*, 5(2); 110- 119.
- Daryanto, A. (2017). *Daya Saing dan Rantai Nilai Inklusif Industri Peternakan*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Dikov, D. (2021). The Value-Added Concept in Economics. *Magnimetrics*.
- Haryani, Y., & Cita, F. P. (2021). Analisis Pendapatan UMKM Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Sumbawa (Studi Kasus di Kecamatan Sumbawa). *Nusantara Journal of Economics*, 3(2); 29-37.
- Kementerian, P. (2021). *Luas Areal Kelapa Menurut Provinsi di Indonesia, 2017-2021*. Jakarta: Kementerian Pertanian
- Mukhlisyoh, A., & Zuhriyah, A. (2021). Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Usaha (Studi Kasus: Produk Induk Ayam pada Peternakan Ayam H. Suratman). *Agriscience*, 2(2); 363-380.
- Nazir, M., & Risman, S. (2019). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Neeke, H., Antara, M., & Laapo, A. (2015). Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Kelapa Menjadi Kopra di Desa Bolubung Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan. *e-J Agrotekbis*, 3(4); 532-543.
- Nurlela. (2015). *Pendapatan Industri Rumah Tangga Kelapa Gongseng*. Banda Aceh: Fakultas Pertanian Univeristas Syiah Kuala.
- Qomariyah, S. N., & Khusni, M. (2021). Analisis Pendapatan UMKM (Studi Kasus Java Fiber Banjardowo Jombang). *Jurnal Ekonomi dan Perkembangan Bisnis*, 5(1):30-37.
- Statistik, B. P. (2021). *Luas Tanam Perkebunan Menurut Provinsi*. Jakarta: BPS.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.